

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu mempunyai kaitan dengan penelitian ini diantaranya masalah modal kerja yang menyangkut tentang keputusan-keputusan manajemen khususnya mengenai efisiensi penggunaan modal kerja, hubungan antara modal kerja dengan profitabilitas dan manajemen modal kerja terhadap profitabilitas. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya :

##### 2.1.1 **Yusralaini, Amir Hasan dan Imelda Helen (2009)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh perputaran modal kerja, struktur modal, umur perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana sampel berupa data perusahaan *automotive and allied products* pada *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* selama empat tahun berturut-turut yaitu tahun 2003-2006 dan emiten-emiten yang memiliki laporan keuangan yang lengkap dan jelas untuk periode terpilih. Berdasarkan *Multiple Regression Analysis* diperoleh hasil bahwa modal kerja, umur perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Yusralaini, Amir Hasan dan Imelda Helen (2009) adalah sama-sama menguji pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas dan sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Variabel bebas pada penelitian terdahulu berupa modal kerja, struktur modal, umur perusahaan dan ukuran perusahaan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yang belum diteliti oleh penelitian sebelumnya berupa *inventory conversion period, receivable conversion period, payable deferal period, cash conversion cycle* dan *net working capital*.
2. Subyek yang diteliti sebelumnya adalah perusahaan *automotive and allied product* yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2003 hingga 2006 yang diklasifikasikan ke dalam dua puluh sektor sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah perusahaan *go public* industri *food and beverages* pada tahun 2010 hingga 2012.

### **2.1.2 Mehmet SEN (2009)**

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji hubungan tingkat efisiensi perusahaan yang terdaftar di ISE dalam manajemen modal kerja dan *return on total assets*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berupa empat puluh sembilan perusahaan produksi yang masih terdaftar di ISE (Istanbul Stock Exchange) mulai dari tahun 1993 hingga 2007. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *cash conversion cycle, net working capital level, current ratio, accounts receivable period, inventory period, accounts payable period* dan *return on total asset* tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan *cash conversion cycle, net working capital level, accounts*

*receivable period, inventory period, accounts payable period* sebagai perhitungan variabel bebas dan *return on total asset* sebagai perhitungan variabel terikat.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah :

1. Alat uji yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah *random effect model* dan *fixed effect model* sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda.
2. Subyek yang diteliti pada penelitian sebelumnya adalah empat puluh sembilan perusahaan produksi yang masih terdaftar di ISE (Istanbul Stock Exchange) mulai dari tahun 1993 hingga 2007, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan perusahaan *go public* industri *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 hingga 2012.

### **2.1.3 Addae, Nyarko-Baasi (2013)**

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh manajemen modal kerja terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini merupakan penelitian data panel dengan sampel berupa seratus dua puluh lima perusahaan yang tidak terdaftar di perusahaan Ghana dari tahun 2004 hingga 2009. Dengan menggunakan analisis regresi hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *cash conversion cycle* tidak berhubungan dengan profitabilitas.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menganalisis *cash conversion cycle* dan menggunakan analisis regresi.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Variabel bebas yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah *cash conversion cycle, day's accounts receivable, number of days of inventory* dan

*number of days accounts payable*, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya yaitu *net working capital*.

2. Subyek yang diteliti pada penelitian terdahulu adalah seratus dua puluh lima perusahaan yang tidak terdaftar di perusahaan Ghana dari tahun 2004 hingga 2009, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah perusahaan *go public industry food and beverages* di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 hingga 2012.
3. Alat uji yang digunakan dalam penelitian terdahulu tidak hanya menggunakan analisis regresi tetapi juga menggunakan analisis deskriptif dan analisis korelasi.
4. Variabel terikat yang digunakan oleh penelitian sebelumnya berupa *Gross Profit to Total Asset (GPA)*, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berupa *Return on Asset (ROA)*.

#### **2.1.4 Kulkanya Napompech (2012)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas. Penelitian ini menggunakan metode data panel pada pengamatan tujuh ratus enam puluh lima perusahaan yang berasal dari dua ratus lima puluh lima perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Thailand dari tahun 2007 hingga 2009. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara *Inventory Conversion Period (INV)* dan *Receivables Collection Period (DSO)* terhadap profitabilitas.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menganalisis modal kerja terhadap profitabilitas dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Variabel bebas pada penelitian terdahulu berupa *cash conversion cycle*, *inventory conversion period*, *receivable conversion period* dan *payable deferral period*, sedangkan variabel bebas yang digunakan pada penelitian yang akan dilakukan juga sama akan tetapi ada penambahan variabel berupa *Net working capital*.
2. Subyek yang diteliti pada penelitian sebelumnya adalah dua ratus lima puluh lima perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek dari Thailand untuk periode tiga tahun dari 2007 sampai 2009. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan perusahaan *go public* industri *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 hingga 2012.
3. Variabel terikat yang dipergunakan oleh peneliti terdahulu berupa *Gross operating profit* sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berupa *Return on asset*.

#### **2.1.5 J.E Sutanto (2012)**

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas. Penelitian ini berupa studi kasus di sebuah perusahaan, yaitu CV. Tool Box dengan menggunakan laporan keuangan bulanan dari Januari 2008 hingga Desember 2009. Teknik yang digunakan untuk analisa data berupa analisis regresi berganda, t-test, F-test, koefisien determinasi, korelasi parsial dan

asumsi klasik sehingga hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa sebagian perputaran modal kerja, rasio lancar, perputaran piutang dan perputaran modal kerja bersih mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA perusahaan. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan ROA dan sama-sama menggunakan analisis regresi berganda, uji T, uji F dan koefisien determinasi sebagai alat uji.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Variabel bebas yang digunakan pada penelitian terdahulu berupa rasio lancar, perputaran piutang dan perputaran modal kerja bersih, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan *inventory conversion period*, *receivable conversion period*, *payable deferral period*, *cash conversion cycle* dan *net working capital*.
2. Subyek yang diteliti pada penelitian sebelumnya berupa studi kasus di sebuah perusahaan yaitu CV. TOOL BOX tahun 2008 hingga 2009, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan subyek yang akan diteliti berupa perusahaan *go public* industri *food and beverages* di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 hingga 2012.

#### **2.1.6 Nur Azlina (2009)**

Tujuan dari penelitian ini menguji pengaruh tingkat perputaran modal kerja, struktur modal dan skala perusahaan terhadap profitabilitas. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan (*judgement sampling*) dengan jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sebanyak sembilan belas perusahaan *Property and Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

periode tahun 2003 hingga 2007. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat perputaran modal kerja dan struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas. Namun, skala perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama menguji pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas dan sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda sebagai alat uji.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Variabel bebas yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*, perputaran modal kerja dan besarnya total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yang belum diteliti pada penelitian sebelumnya *inventory conversion period*, *receivable conversion period*, *payable deferral period*, *cash conversion cycle* dan *net working capital*.
2. Subyek yang diteliti oleh penelitian sebelumnya adalah perusahaan *industry property and real estate* yang masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai Desember 2007, sedangkan pada peneliti yang akan dilakukan subyeknya menggunakan perusahaan *go public industri food and beverages* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 hingga 2012.

Dalam mempermudah pemahaman tentang persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan maka akan disajikan tabel persamaan dan perbedaan sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Persamaan dan Perbedaan**

<b>Peneliti (tahun)</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Sampel</b>	<b>Variabel Bebas</b>	<b>Variabel Terikat</b>	<b>Teknik Analisis</b>	<b>Hasil</b>
Yusralaini, Amir Hasan dan Imelda Helen (2009)	Menguji pengaruh perputaran modal kerja, struktur modal, umur perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas	Perusahaan <i>automotive and allied product</i> di Bursa Efek Jakarta	Modal kerja, struktur modal, umur perusahaan dan ukuran perusahaan	Profitabilitas (ROI)	Analisis regresi linier berganda	Modal kerja, umur perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas.
Mehmet SEN (2009)	Menguji hubungan tingkat efisiensi dalam manajemen modal kerja dan <i>return on total assets</i>	Empat puluh sembilan perusahaan produksi yang masih terdaftar di ISE (Istanbul Stock Exchange) mulai dari tahun 1993 hingga 2007	<i>Cash Conversion Cycle, Net Working Capital Level, Current Ratio, Accounts Receivable Period, Inventory Period dan Account Payable Period.</i>	<i>Return on Total Asset</i>	<i>Random effect model</i> dan <i>fixed effect model</i>	<i>Cash Conversion Cycle, Net Working Capital Level, Current Ratio, Accounts Receivable Period, Inventory Period dan Account Payable Period</i> dan <i>Return on Total Asset</i> tidak memiliki hubungan yang signifikan.
Addae, Nyarko-Baasi (2013)	Menguji manajemen modal kerja terhadap kinerja perusahaan	Seratus dua puluh lima perusahaan yang tidak terdaftar di perusahaan	<i>Cash conversion cycle, day's accounts receivable, number of days of inventory</i> dan	<i>Gross Profit to Total Assets (GPA)</i>	Analisis regresi, analisis deskriptif dan analisis korelasi	<i>Cash Conversion Cycle</i> tidak berhubungan dengan profitabilitas



		Ghana dari tahun 2004 hingga 2009	<i>number of days accounts payable</i>			
Kulkanya Napompech (2012)	Menguji pengaruh manajemen modal kerja pada profitabilitas	Dua ratus lima puluh lima perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Thailand dari tahun 2007 hingga 2009	<i>Cash Conversion Cycle, Inventory Conversion Period, Receivable Conversion Period dan Payable Deferal Period</i>	<i>Gross Operating Profit (GROSS)</i>	Analisis regresi linier berganda, analisis deskriptif dan analisis korelasi	Tidak ada hubungan signifikan antara <i>Inventory Conversion Period (INV)</i> dan <i>Receivables Collection Period (DSO)</i> terhadap profitabilitas.
J.E Sutanto (2012)	Menguji pengaruh efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas	Studi kasus CV. TOOL BOX tahun 2008 hingga 2009	Rasio Lancar, Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja Bersih	<i>Return on Asset</i>	Analisis regresi linier berganda, Uji T, Uji F dan Koefisien Determinasi	Sebagian perputaran modal kerja bersih, rasio lancar, perputaran piutang dan perputaran modal kerja bersih mempunyai secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA perusahaan.
Nur Azlina (2009)	Menguji pengaruh tingkat perputaran modal kerja, struktur modal dan skala perusahaan terhadap profitabilitas	Perusahaan <i>industry property and real estate</i> yang masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai Desember	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , perputaran modal kerja dan besarnya total aktiva yang dimiliki perusahaan	Profitabilitas (ROI)	Analisis regresi linier berganda	Tingkat perputaran modal kerja dan struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan skala perusahaan tidak berpengaruh.

		2007				
Penelitian sekarang	Menguji pengaruh pengelolaan modal kerja terhadap profitabilitas	Perusahaan <i>Go Public</i> industry <i>food and beverages</i> di Bursa Efek Indonesia periode 2010 hingga 2012	<i>Inventory Conversion Period, Receivable Conversion Period, Payable Deferal Period, Cash Conversion Cycle dan Net Working Capital</i>	Profitabilitas (ROA)	Analisis regresi linier berganda, Uji T, Uji F dan Koefisien Determinasi	-

Sumber : Yusralaini, Amir Hasan dan Imelda Helen (2009), Mehmet SEN (2009), Addae, Nyarko-Baasi (2013), Kulkanya Napompech (2012), J.E Sutanto (2012) dan Nur Azlina (2009), diolah

## **2.2 Landasan Teori**

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja sebagai dana untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Dana yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan diharapkan akan dapat kembali masuk dalam perusahaan dengan jangka pendek melalui hasil penjualan produksinya. Dana yang masuk akan dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan selanjutnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dana yang dimiliki perusahaan akan terus menerus berputar setiap periodenya selama perusahaan tetap beroperasi.

### **2.2.1 Modal Kerja**

Modal kerja didefinisikan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari terutama yang memiliki jangka waktu pendek (Kasmir, 2010:210). Sedangkan Ridwan S Sundjaja (2003:187) mendefinisikan modal kerja yaitu aktiva lancar yang mewakili bagian dari investasi yang berputar dari satu bentuk ke bentuk lainnya dalam melaksanakan suatu usaha atau modal kerja adalah kas/bank, surat-surat berharga yang mudah diuangkan (misal giro, cek, deposito), piutang dagang dan persediaan yang tingkat perputarannya tidak melebihi satu tahun atau jangka waktu operasi normal perusahaan.

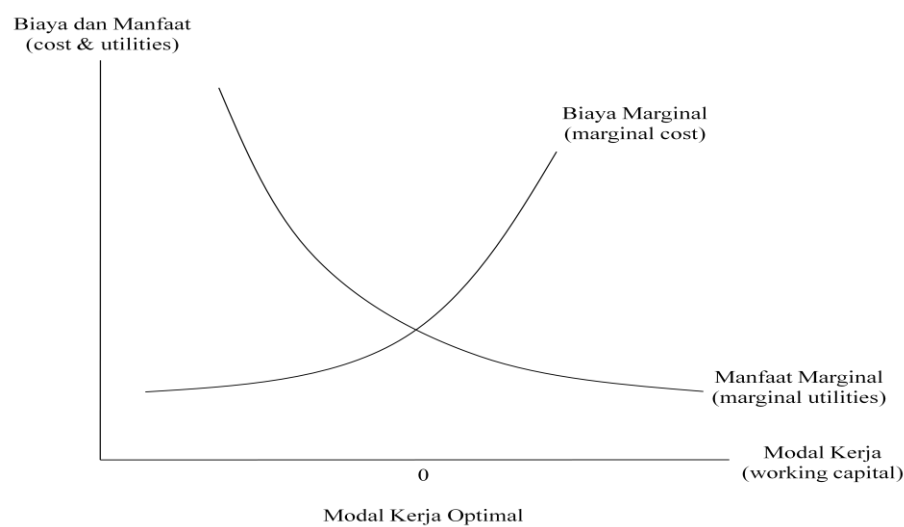
Kasmir (2010:211) menjelaskan bahwa modal kerja dapat dibedakan berdasarkan 3 konsep yakni; konsep kuantitatif, konsep kualitatif dan fungsional. Konsep kuantitatif menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*).

Konsep kualitatif merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja dimana melihat selisish antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini disebut modal kerja bersih (*net working capital*). Sedangkan konsep fungsional menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya, sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan.

Ridwan S Sundjaja (2003:189) mengemukakan bahwa besarnya modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan tergantung pada beberapa hal, yaitu:

1. Besar kecilnya skala usaha perusahaan
2. Aktivitas perusahaan
3. Volume penjualan
4. Perkembangan teknologi
5. Sikap perusahaan terhadap likuiditas dan profitabilitas

Dalam menentukan modal kerja yang maksimal dapat dilihat dalam kurva sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Penentuan Modal Kerja Maksimal**  
 (Manahan P Tampubolon, 2005:56)

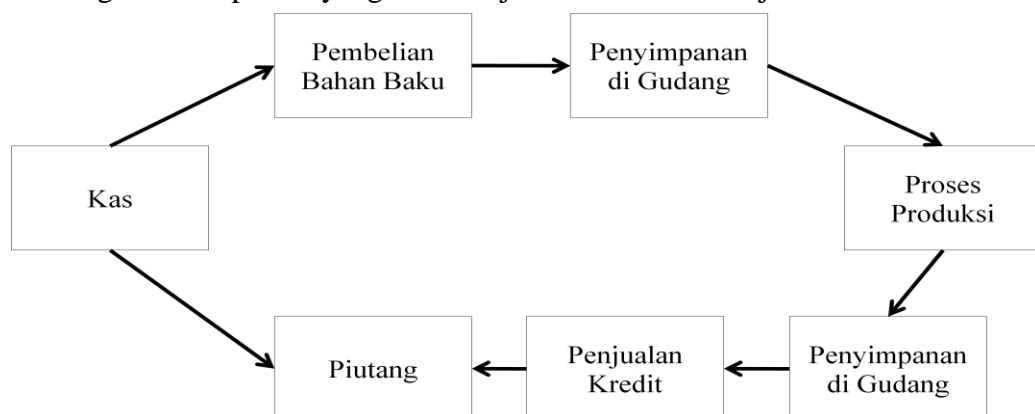
Berdasarkan gambar kurva tersebut, dapat dilihat bahwa setiap penambahan modal kerja akan disertai dengan tambahan manfaat. Tetapi, tambahan manfaat ini mempunyai manfaat marginal yang semakin menurun. Sebaliknya, penambahan modal kerja akan disertai dengan tambahan biaya dan tambahan biaya akan semakin meningkat. Sehingga pada tingkat modal kerja optimal, yaitu MKO, biaya akan sama dengan manfaatnya.

### **2.2.2 Pengelolaan modal kerja**

Harmono (2009:193) mendefinisikan bahwa istilah lain modal kerja adalah aktiva lancar, sedangkan komponen aktiva lancar meliputi kas dan setara kas, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya. Pengelolaan modal kerja dapat diartikan sebagai pengelolaan terhadap komponen-komponen aktiva lancar. Dalam konteks ini antara komponen kas dengan komponen aktiva lancar piutang dan persediaan saling terkait dan membutuhkan pengelolaan yang memadai sesuai fluktuasi kebutuhan modal kerja perusahaan.

Banyak hasil survey menunjukkan bahwa para manajer menghabiskan waktunya dari hari ke hari untuk memikirkan keputusan modal kerja. Argumentasi yang mendasari adalah investasi jangka pendek yang secara berkelanjutan berinteraksi dengan komponen aktiva lainnya. Sebagai contoh, kas digunakan untuk membeli persediaan, kemudian persediaan dijual secara kredit yang menimbulkan piutang perusahaan, dan akhirnya piutang ditagih menjadi kas kembali. Proses ini berlangsung terus menerus dan berkaitan dengan proses pembayaran utang jangka pendek.

Di pihak lain, para analis keuangan berbicara tentang aktiva lancar ketika mereka berbicara mengenai modal kerja maka menurut Kasmir (2010:210) bahwa manajemen modal kerja merupakan suatu pengelolaan investasi perusahaan dalam asset jangka pendek (*current assets*). Artinya, bagaimana mengelola investasi dalam aktiva lancar perusahaan. Manajemen modal kerja melibatkan sebagian besar jumlah asset perusahaan. Bahkan terkadang bagi perusahaan tertentu jumlah aktiva lancar lebih dari setengah jumlah investasinya yang tertanam di dalam perusahaan. Manajemen modal kerja (*working capital management*) menunjukkan keputusan-keputusan mendasar mengenai target masing-masing elemen (unsur) aktiva lancar dan sebagaimana aktiva lancar tersebut dibelanjai. Berikut adalah ilustrasi gambaran proses yang berkelanjutan dari modal kerja :



**Gambar 2.2**  
**Aliran modal kerja perusahaan**  
 (Lukviarman, 2006:69)

Kasmir (2010:219) menjelaskan bahwa secara umum kenaikan dan penurunan modal kerja disebabkan oleh tiga faktor, yaitu:

1. Adanya kenaikan modal. Artinya, adanya tambahan modal dari pemilik atau perolehan laba dalam periode tertentu yang dimasukkan ke aktiva lancar.

2. Adanya pengurangan aktiva tetap. Artinya, adanya penjualan aktiva tetap, terutama yang tidak produktif dimana uangnya dimasukkan ke aktiva lancar atau digunakan untuk membayar utang jangka pendek.
3. Adanya penambahan utang. Artinya, perusahaan menambah utang baru dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Manajemen modal kerja merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan modal kerja secara keseluruhan atau pengelolaan sumber-sumber dana dan penggunaan dana yang berkaitan dengan modal kerja perusahaan. Dalam arti luas dapat dikatakan dari mana saja perusahaan memperoleh dana guna membiayai kegiatannya dan digunakan untuk aktivitas apa saja dana yang sudah diperoleh tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa manajemen modal kerja merupakan penentu yang amat penting bagi optimalisasi dari investasi aktiva lancar dan kombinasi antara pembiayaan jangka pendek yang digunakan untuk mendukung investasi pada aktiva lancar. Pengelolaan setiap komponen modal kerja yang paling likuid diantara komponen lainnya adalah kebijakan mengenai saldo kas, cara penjualan kredit (piutang), dan kebijakan mengenai persediaan. Ketiga komponen ini harus dikelola dengan sebaik-baiknya agar modal kerja yang tersedia cukup dan menguntungkan karena terkait dengan kegiatan operasional perusahaan sehari-hari. Maka setiap perusahaan harus selalu mengawasi, merencanakan, serta menjaga tingkat modal kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan agar perusahaan dapat beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan juga tidak akan mengalami kesulitan keuangan.

### **1. Inventory Conversion Period (ICP)**

*Inventory Conversion Period* atau periode konversi persediaan yaitu rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengkonversi bahan baku menjadi barang jadi kemudian menjual barang tersebut (Brigham & Houston, 2006:133). Periode persediaan menunjukkan periode pemrosesan penjualan persediaan perusahaan. Periode persediaan yang terlalu tinggi dapat berarti bahwa terlalu banyak modal perusahaan yang terikat di dalam persediaan dan bisa menyebabkan barang-barang persediaan mengalami penurunan nilai harganya.

Disamping itu, periode persediaan yang terlalu rendah juga bisa mengindikasikan bahwa perusahaan kekuarangan dalam persediaan sehingga bisa berefek pada penurunan penjualan. Untuk menanggulangi hal tersebut maka diperlukan manajemen persediaan yang efisien yang dapat dilakukan dengan cara:

1. Meningkatkan "*raw-material turnover*". Dengan menggunakan teknik *inventory control* (pengawasan persediaan) yang lebih efisien maka diharapkan perusahaan dapat meningkatkan perputaran bahan mentah yang dimilikinya.
2. Menurunkan "*production cycle*". Dengan menggunakan perencanaan, skedul, teknik pengontrolan yang lebih baik maka perusahaan dapat mempercepat jangka waktu proses produksi, dimana dengan adanya percepatan ini tentu saja akan meningkatkan perputaran barang dalam proses.
3. Meningkatkan "*finished goods turnover*". Perusahaan dapat meningkatkan perputaran barang jadi dengan membuat forecast permintaan yang lebih baik serta perencanaan produksi yang sesuai dengan *forecast* tersebut. Kontrol



yang lebih efisien atas persediaan barang jadi akan mempercepat tingkat perputaran atau *turnover* dari persediaan barang jadi perusahaan.

Setiap percepatan perputaran persediaan, baik yang menyangkut bahan mentah, barang dalam proses maupun barang jadi akan dapat mengakibatkan berkurangnya jumlah *operating cash* yang dibutuhkan sehingga semakin kecil rata-rata waktu yang dibutuhkan maka semakin cepat perputaran persediaan hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan persediaan sudah efisien. Periode konversi persediaan (ICP) ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{ICP} = \frac{\text{Rata - rata persediaan}}{\text{Harga Pokok Penjualan}} \times 360 \text{hari} \dots \dots (1)$$

## **2. *Receivables Conversion Period (RCP)***

*Receivables Conversion Period* atau periode penerimaan piutang yaitu jangka waktu rata-rata yang dibutuhkan untuk mengkonversi piutang usaha perusahaan menjadi kas, yaitu menerima kas setelah terjadi penjualan (Brigham & Houston, 2006:134). Piutang merupakan pos penting dalam perusahaan karena dengan diadakannya kebijaksanaan penjualan secara kredit kepada konsumen maka biasanya hal ini akan diikuti oleh volume penjualan yang semakin besar dibandingkan dengan kebijaksanaan penjualan secara tunai.

Persyaratan kredit tidak hanya mempengaruhi pola pengumpulan piutang tetapi juga kebijaksanaan penjualan kredit serta kebijaksanaan pengumpulan piutang. Kebijaksanaan pengumpulan piutang menunjuk kepada usaha-usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk dapat mengumpulkan piutang atas penjualan kredit yang diberikan dalam waktu yang singkat. Perubahan-perubahan dalam persyaratan kredit, kebijaksanaan kredit dan kebijaksanaan pengumpulan piutang

baik secara terpisah maupun secara bersama-sama dapat dipergunakan untuk memperpendek jangka waktu atau umur rata-rata piutang dan dalam saat yang sama tetap mempertahankan jumlah keuntungan yang diinginkan.

Adanya *cash discount* atau potongan tunai untuk pembayaran piutang yang dilakukan dengan segera, penerapan kebijaksanaan kredit yang lebih ketat ataupun kebijaksanaan-kebijaksanaan pengumpulan piutang yang lebih agresif akan dapat menurunkan umur rata-rata piutang perusahaan. Lukviarman (2006:28) berpendapat bahwa jika semakin tinggi periode pengumpulan piutang, maka kebijakan piutang kebijakan piutang mungkin terlalu longgar (liberal). Kebijakan yang dimaksud akan mempertinggi nilai investasi di dalam piutang dan meningkatkan kemungkinan piutang tak tertagih, sehingga keuntungan yang diharapkan semakin menurun. Demikian juga sebaliknya akan terjadi jika kebijakan kredit terlalu ketat, yang memungkinkan perusahaan kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Periode pengumpulan piutang (RCP) dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{RCP} = \frac{\text{Rata - rata piutang}}{\text{Penjualan Kredit}} \times 360\text{hari} \dots \dots (2)$$

### **3. Payable Deferal Period (PDP)**

*Payable Deferal Period* atau periode penangguhan utang yaitu rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk membeli bahan baku dan tenaga kerja dan pembayarannya (Brigham & Houston, 2006:134). Memperpanjang waktu pembayaran utang akan memberikan keuntungan bagi perusahaan, akan tetapi tidak boleh dilupakan bahwa kemampuan perusahaan untuk memperpanjang atau menunda waktu pembayaran utang sangat terbatas. Strategi penundaan atau

perpanjangan waktu pembayaran utang ini perlu dipertimbangkan kalau perusahaan bermaksud mengurangi kebutuhan kas dan dengan demikian biaya-biaya operasi perusahaan. Semakin besar periode penangguhan hutang maka semakin baik bagi perusahaan. Periode penangguhan utang (PDP) dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{PDP} = \frac{\text{Rata - rata utang}}{\text{Harga Pokok Penjualan}} \times 360 \text{hari} \dots \dots (3)$$

#### 4. *Cash Conversion Cycle (CCC)*

*Cash Conversion Cycle* atau siklus konversi kas memusatkan pada lamanya waktu antara saat perusahaan melakukan pembayaran dan saat perusahaan menerima kembali arus kas masuk (Brigham & Houston, 2006:133). Secara teori, semakin pendek waktu yang diperlukan maka semakin baik bagi perusahaan. Sebaliknya, semakin panjang waktu yang diperlukan semakin banyak modal yang harus ditanamkan.

Perusahaan dapat meningkatkan laba dengan mempersingkat siklus konversi kas secepat mungkin tanpa mengganggu operasi, karena siklus konversi kas yang pendek dapat mengurangi besarnya pembiayaan eksternal maupun internal yang dibutuhkan. Brigham & Houston (2006:133), mendefinisikan model siklus konversi kas meliputi beberapa faktor terkait dengan periode piutang, periode persediaan dan periode utang perusahaan

Menurut Brigham & Houston (2006:136), siklus konversi kas dapat dipersingkat dengan cara:

1. Mengurangi periode konversi persediaan dengan memproses dan menjual barang secara lebih cepat,

2. Mengurangi periode penerimaan piutang dengan mempercepat penagihan, atau
3. Memperpanjang periode penangguhan utang dengan memperlambat pembayaran yang dilakukan.

Siklus konversi kas (CCC) dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$CCC = ICP + RCP - PDP \dots \dots (4)$$

### 5. *Net Working Capital (NWC)*

*Net Working Capital* atau modal kerja bersih merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang jangka pendek meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek (1 tahun), utang gaji, utang pajak dan utang lancar lainnya (Kasmir, 2010:212). Jumlah *Net Working Capital* akan lebih berguna untuk kepentingan pengawasan intern di dalam suatu perusahaan daripada digunakan sebagai angka pembandingan dengan perusahaan lain. Pembandingan *Net Working Capital* dari tahun ke tahun juga bisa memberikan gambaran tentang jalannya perusahaan. Jumlah *Net Working Capital* yang semakin besar menunjukkan tingkat likuiditas yang semakin tinggi.

Menurut Keown (2010:240) menyatakan bahwa :

“Modal kerja bersih perusahaan (yaitu perbedaan aktiva lancar dan pasiva lancar perusahaan) pada waktu tertentu memberikan rangkuman ukuran keputusan pembiayaan jangka pendek perusahaan yang sangat berguna. Jika modal kerja bersih perusahaan berkurang, keuntungan perusahaan cenderung naik. Akan tetapi, kenaikan keuntungan ini justru membuat risiko likuiditas (risiko ketika perusahaan tidak dapat membayar tagihan pada waktunya) meningkat. Sebagai konsekuensinya, keputusan pembiayaan jangka pendek mempengaruhi modal kerja bersih perusahaan dan meminta menyebabkan off pengembalian dan risiko”.

Sedikit berbeda dengan Keown, Ridwan S Sundjaja (2003:187) mendefinisikan modal kerja bersih adalah selisih antara aktiva lancar dan pasiva lancar perusahaan.

1. Jika aktiva lancar melebihi pasiva lancar, perusahaan mempunyai modal kerja bersih positif. Secara umum modal kerja bersih merupakan bagian dari aktiva lancar yang dibiayai dengan dana jangka panjang, yang terdiri atas hutang jangka panjang dan modal saham. Karena pasiva lancar menunjukkan sumber dana jangka pendek sehingga jika aktiva lancar melebihi pasiva lancar maka kelebihanannya dibiayai dengan dana jangka panjang.
2. Jika aktiva lancar lebih kecil dari pasiva lancar, perusahaan mempunyai modal kerja bersih negatif. Dengan kata lain modal kerja bersih merupakan bagian dari aktiva tetap yang dibiayai dengan pasiva lancar.

Dalam perhitungannya modal kerja bersih (NWC) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net Working Capital} = \text{Current asset} - \text{Current liabilities} \dots \dots (5)$$

### 2.2.3 Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lukviarman (2006:33) yang mendefinisikan bahwa rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan di dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, Untuk itu, dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Alat

analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan. Ratio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa rasio profitabilitas ini penggunaannya untuk menunjukkan efisiensi perusahaan.

Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.

Dalam prakteknya, Kasmir (2010:115) menyebutkan jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah :

1. *Profit margin (profit margin on sales)*
2. *Return on Assets (ROA)*
3. *Return on equity (ROE)*
4. Laba per lembar saham.

#### ***Return on Asset (ROA)***

*Return On Asset (ROA)* merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. Kasmir (2010:115) berpendapat bahwa hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment (ROI)* atau *Return on Total Assets*, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI atau *Return on Total Asset* juga merupakan suatu ukuran tentang

efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rasio yang tinggi akan menunjukkan efisiensi manajemen asset, yang berarti efisiensi manajemen (Mamduh, 2009:84). ROA dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan memperoleh laba yang optimal dilihat dari posisi aktivasnya. *Return On Asset* adalah ukuran keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia. Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar.

Menurut Munawir (2002:84) *Return On Asset* (ROA) merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas seluruh sumber daya keuangan yang ditanamkan pada perusahaan. Ratio ROA sering digunakan oleh *top management* untuk mengevaluasi unit-unit usaha dalam perusahaan yang multidivisional. Manajer divisi mempunyai pengaruh yang besar terhadap aktiva yang digunakan dalam divisi tersebut, tetapi kurang mempunyai pengaruh terhadap bagaimana aktiva tersebut dibiayai karena divisi tersebut tidak merancang untuk mencari pinjaman sendiri, pengeluaran obligasi maupun saham. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots (6)$$

#### **2.2.4 Pengaruh pengelolaan modal kerja terhadap profitabilitas**

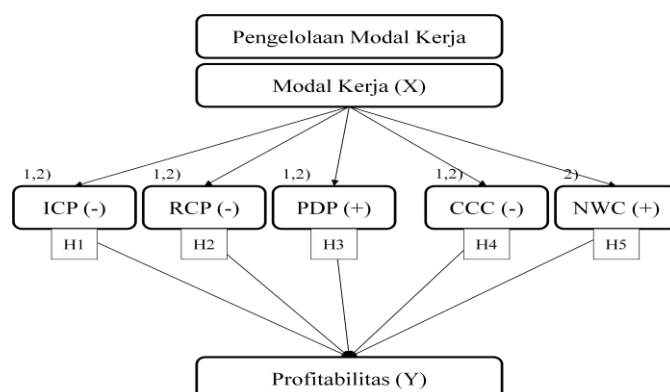
Modal kerja memiliki arti yang sangat penting bagi operasional suatu perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan pasti berusaha memenuhi kebutuhan modal kerjanya agar perusahaan dapat memaksimalkan perolehan labanya. Jumlah modal kerja yang besar belum tentu akan dapat meningkatkan

profitabilitas bahkan modal kerja yang besar justru akan menurunkan profitabilitas. Tinggi rendahnya profitabilitas tergantung pada produktifitas penggunaan modal kerja yang dimiliki oleh setiap perusahaan atau lebih singkatnya bahwa besarnya profitabilitas tergantung pada pengelolaan modal kerjanya. Untuk dapat memperoleh profitabilitas yang tinggi perusahaan dapat mempertahankan aktiva lancar pada tingkat yang rendah, dan tetap mendukung penjualan sehingga akan meningkatkan pengembalian asset total aktiva perusahaan. Sebaliknya, proporsi kewajiban jangka pendek yang tinggi terhadap total kewajiban akan membuat semakin tingginya profitabilitas perusahaan.

Jadi dapat dikatakan bahwa hubungan modal kerja dengan profitabilitas sangat erat sekali. Dengan kata lain, manajemen modal kerja yang tepat akan menghasilkan tingkat efisiensi yang tinggi sehingga dapat meningkatkan profitabilitas bagi perusahaan.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dari penjelasan-penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat digambarkan dengan kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 2.3**  
**Kerangka Pemikiran**

Sumber : <sup>1)</sup> Kulkanya Napompech (2012), <sup>2)</sup> Mehmet SEN (2009), <sup>3)</sup> Addae<sup>2</sup> Nyarko-Baasi (2013), diolah



## 2.4 **Hipotesis Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 : *Inventory Conversion Period (ICP)* berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas

H2 : *Receivable Conversion Period (RCP)* berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas

H3 : *Payable Deferal Period (PDP)* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas

H4 : *Cash Conversion Cycle (CCC)* berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas

H5 : *Net Working Capital (NWC)* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas